

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

4.1 Pembahasan Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT Bukit Asam memiliki akar sejarah yang dimulai pada tahun 1915 ketika eksplorasi batubara pertama kali dilakukan di daerah Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Pada saat itu, eksplorasi dilakukan oleh perusahaan Belanda yang bernama "*Nederlandsche Aardolie Maatschappij*" (NAM). Pada tahun 1981, pemerintah Indonesia mendirikan PT Bukit Asam sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya batubara di daerah tersebut. Perusahaan ini resmi beroperasi pada 2 Maret 1981.

Sejak didirikan, PT Bukit Asam terus melakukan ekspansi dan pengembangan. Pada tahun 1990, perusahaan ini mulai melakukan ekspor batubara ke luar negeri. Dalam beberapa tahun berikutnya, PT Bukit Asam berhasil meningkatkan kapasitas produksinya dan memperluas jangkauan pasar. Pada tahun 2002, PT Bukit Asam melakukan penawaran umum perdana dan menjadi perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini menandai langkah penting dalam sejarah perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

PT Bukit Asam tidak hanya fokus pada produksi batubara, tetapi juga melakukan diversifikasi usaha, termasuk pengembangan energi terbarukan dan proyek-proyek infrastruktur. Perusahaan ini berkomitmen untuk menerapkan

praktik pertambangan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. PT Bukit Asam berperan penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam penyediaan energi dan penciptaan lapangan kerja. Perusahaan ini juga berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi di sekitar wilayah operasinya.

4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

Bukit Asam berkomitmen untuk terus transparan dalam membangun energi bersih yang mendukung peradaban, kemakmuran dan masa depan yang lebih cerah melalui inovasi, kualitas dan keberlanjutan, inovasi dan transformasi adalah kunci dalam menghadapi masa depan. Bukit Asam terus memperkuat fondasi untuk mewujudkan visinya sebagai perusahaan energi kelas dunia yang peduli terhadap lingkungan. Berikut visi dan misi Perusahaan Bukit Asam :

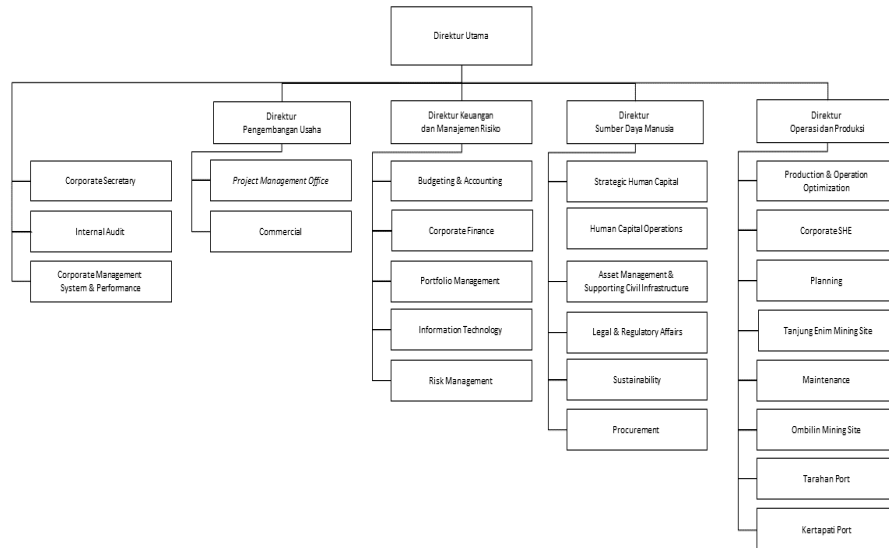
a. Visi Perusahaan Bukit Asam Tbk

Menjadi perusahaan energi kelas dunia yang peduli lingkungan

b. Misi Perusahaan Bukit Asam Tbk

Mengelola sumber energi dengan mengembangkan kompetensi korporasi dan keunggulan insani untuk memberikan nilai tambah maksimal bagi *stakeholder* dan lingkungan.

4.1.3 Struktur Organisasi



Sumber: Struktur Organisasi (PT Bukit Asam Tbk, 2025)

Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Bukit Asam Tbk

Berdasarkan gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Bukit Asam Tbk Tahun 2025, posisi tertinggi dalam organisasi dipegang oleh direktur utama yang bertanggung jawab langsung terhadap seluruh kegiatan operasional perusahaan. Di bawah direktur utama terdapat beberapa direktorat utama yang memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing, yaitu:

1. Direktur Pengembangan Usaha
2. Direktur Keuangan dan Manajemen Risiko
3. Direktur Sumber Daya Manusia
4. Direktur Operasi dan Produksi

Selain itu, terdapat pula unit-unit pendukung di bawah direktur utama seperti *corporate secretary*, *internal audit* dan *corporate management system & performance* yang memiliki fungsi koordinatif dan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan perusahaan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Dekskriptif Data

Untuk dapat mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, dan nilai perusahaan pada PT. Bukit Asam Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014 sampai tahun 2023, maka dilakukan perhitungan statistik terhadap data-data yang diperoleh. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan statistik deksriptif. Analisis statistik dekskriptif dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, dan rata-rata dari sampel. Pengolahan data dengan menggunakan program SPSS *For Windows* versi 29.0 Berikut adalah penjelasan deskriptif data yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada PT Bukit Asam Tbk:

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana ini dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara salah satunya dengan total aset perusahaan. Berikut adalah data total aset untuk PT. Bukit Asam Tbk periode tahun 2014 sampai 2023:

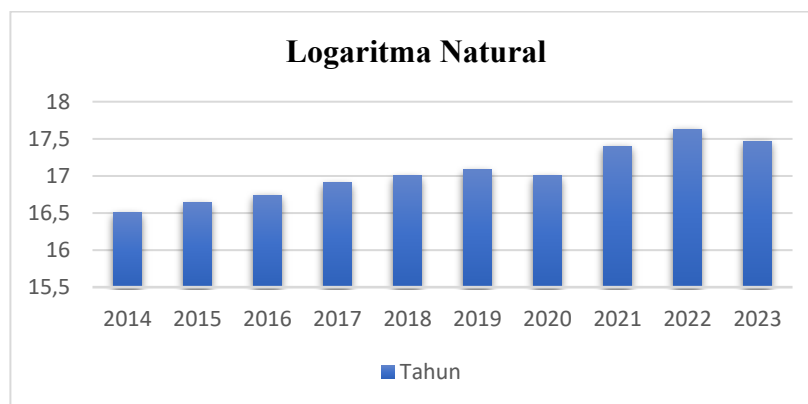
Tabel 4.1
Data Ukuran Perusahaan PT. Bukit Asam Tbk Periode 2014-2023

Tahun	Total Aset (Jutaan Rp.)	LN (Total Aset)
2014	14.860.611	16,51
2015	16.894.043	16,64
2016	18.576.774	16,74
2017	21.987.482	16,91
2018	24.172.933	17,00
2019	26.098.052	17,08

Tahun	Total Aset (Jutaan Rp.)	LN (Total Aset)
2020	24.056.755	17,00
2021	36.123.703	17,40
2022	45.359.207	17,63
2023	38.765.189	17,47

Sumber: Data diolah laporan keuangan tahunan PT. Bukit Asam Tbk

Berdasarkan pada tabel 4.1 diatas menunjukkan Logaritma Natural (LN) tertinggi pada tahun 2022 yaitu sebesar 17,63 sedangkan nilai terendah terdapat pada tahun 2014 yaitu sebesar 16,51 dan rata-rata dari data diatas sebesar 17,04. Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa tingkat Logaritma Natural (LN) perusahaan pertambangan tahun 2014-2023 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil. Berikut nilai data-data Logaritma Natural (LN) yang digambarkan melalui grafik sebagai berikut :



Sumber : Data Logaritma Natural (LN) yang diolah (PTBA, 2025)

Gambar 4.2 Ukuran Perusahaan PT. Bukit Asam Tbk Periode 2014-2023

Dapat dilihat dari grafik 4.1 data Logaritma Natural (LN) pada PT. Bukit Asam Tbk Periode Tahun 2014-2023 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil setiap tahunnya. Pada tahun 2014 – 2019 Logaritma Natural (LN) mengalami kenaikan sebesar 16,51 menjadi 17,08. Lalu mengalami penurunan kembali pada tahun 2020 sebesar 17,00, kemudian

mengalami kenaikan lagi sampai tahun 2022 sebesar 17,63. Namun pada tahun 2023 Logaritma Natural (LN) mengalami penurunan kembali sebesar 17,47.

b. Struktur Modal

Struktur modal (*Capital Structure*) merupakan pembiayaan pembelanjaan permanen, terutama berupa utang jangka panjang, saham preferen dan modal saham biasa. Berikut data struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk PT. Bukit Asam Tbk periode tahun 2014 sampai 2023:

Tabel 4.2
Data Struktur Modal PT. Bukit Asam Tbk Periode 2014-2023

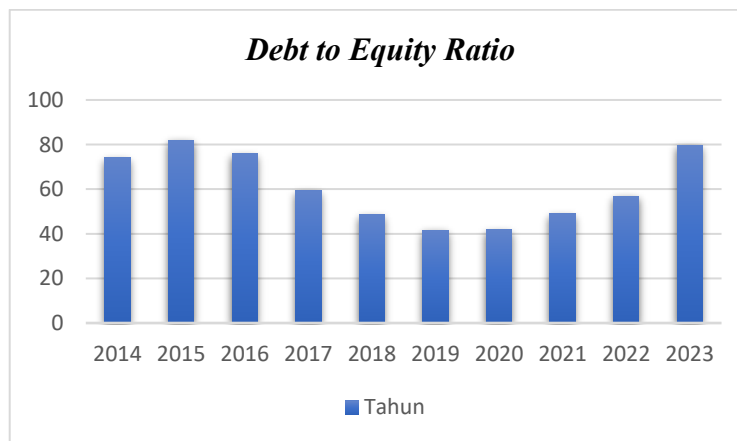
Tahun	Total Liabilities (Jutaan Rp.)	Total Ekuitas (Jutaan Rp.)	DER (%)
2014	6.335.533	8.525.078	74,32
2015	7.606.496	9.287.547	81,90
2016	8.024.369	10.552.405	76,04
2017	8.187.497	13.799.985	59,33
2018	7.903.237	16.269.696	48,58
2019	7.675.226	18.422.826	41,66
2020	7.117.559	16.939.196	42,02
2021	11.869.979	24.253.724	48,94
2022	16.443.161	28.916.046	56,87
2023	17.201.993	21.563.196	79,77

Sumber: Data diolah laporan keuangan tahunan PT. Bukit Asam Tbk

Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 81,90 sedangkan nilai terendah terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar 41,66 dan rata-rata dari data diatas yaitu sebesar 60,94. berdsarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan pertambangan tahun 2014-2023 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil. Berikut nilai data-data

Debt to Equity Ratio (DER) yang digambarkan melalui grafik sebagai berikut

:



Sumber: Data diolah laporan keuangan tahunan PT. Bukit Asam Tbk

Gambar 4.3 Struktur Modal PT. Bukit Asam Tbk Periode 2014-2023

Dapat dilihat dari grafik 4.2 data *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Bukit Asam Tbk Periode Tahun 2014-2023 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil setiap tahunnya. Pada tahun 2014 nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 74,32 dan mengalami kenaikan di tahun 2015 sebesar 81,90, lalu mengalami penurunan kembali sampai tahun 2019 yaitu sebesar 41,66 namun sampai tahun 2023 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar 79,77.

c. Profitabilitas

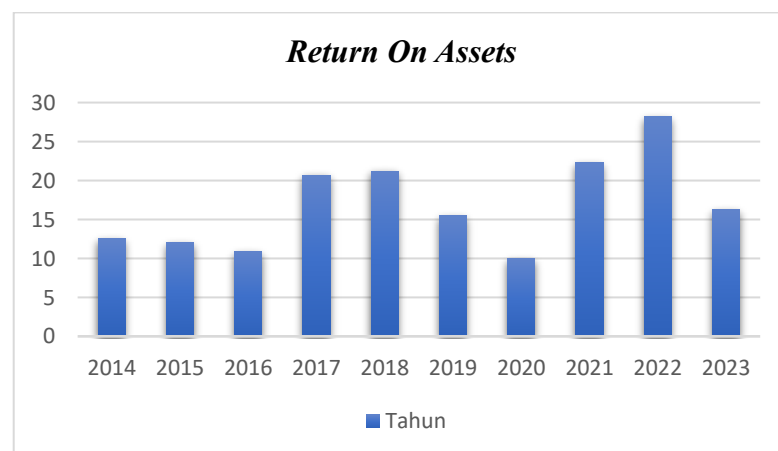
Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Berikut data profitabilitas yang diprovokasikan dengan *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bukit Asam periode tahun 2014 sampai tahun 2023 :

Tabel 4.3
Data Profitabilitas PT. Bukit Asam Tbk Periode 2014-2023

Tahun	Laba Bersih (Jutaan Rp.)	Total Assets (Jutaan Rp.)	ROA (%)
2014	1.863.781	14.860.611	12,54
2015	2.037.111	16.894.043	12,06
2016	2.024.405	18.576.774	10,90
2017	4.547.232	21.987.482	20,68
2018	5.121.112	24.172.933	21,19
2019	4.040.394	26.098.052	15,48
2020	2.407.927	24.056.755	10,01
2021	8.036.888	36.123.703	22,25
2022	12.779.427	45.359.207	28,17
2023	6.292.521	38.765.189	16,23

Sumber: Data diolah laporan keuangan tahunan PT. Bukit Asam Tbk

Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas menunjukkan *Return On Assets* (ROA) tertinggi terdapat pada tahun 2022 yaitu sebesar 28,17 sedangkan nilai terendah terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 10,01 dan rata-rata dari data diatas yaitu sebesar 16,95. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat *Return On Assets* (ROA) perusahaan pertambangan tahun 2014-2023 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil. Berikut data *Return On Assets* (ROA) yang digambarkan melalui grafik sebagai berikut :



Sumber: Data diolah laporan keuangan tahunan PT. Bukit Asam Tbk

Gambar 4.4 Profitabilitas PT. Bukit Asam Tbk Periode 2014-2023

Dapat dilihat dari grafik 4.3 data *Return On Assets* (ROA) perusahaan tambang mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil setiap tahunnya. Pada tahun 2014 data *Return On Assets* (ROA) sebesar 12,54 lalu menurun sampai tahun 2016 sebesar 10,90. Kemudian pada tahun 2017 sampai 2018 mengalami kenaikan kembali yaitu mencapai sebesar 21,19, namun mengalami penurunan kembali sampai tahun 2020 sebesar 10,01 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021 sampai 2022 yaitu sebesar 28,17. Namun pada tahun 2023 *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 16,23 yang disebabkan oleh penurunan harga batu bara di pasar global, dimana penurunan ini berdampak pada pendapatan dan laba kotor perusahaan.

d. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan didirikan hingga saat ini. Berikut data nilai perusahaan yang diprovokasikan dengan *Working Capital Turnover* (WCT) pada PT. Bukit Asam periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2023 :

Tabel 4.4
Data *Work Capital Turnover* (WCT) PT. Bukit Asam Tbk Periode 2014-2023

Tahun	Penjualan Netto (Jutaan Rp.)	Aktiva Lancar (Jutaan Rp.)	<i>Liabilities</i> Lancar (Jutaan Rp.)	WCT
2014	13.077.962	7.416.805	3.581.006	3,41
2015	13.733.627	7.598.476	4.922.733	5,13
2016	14.058.869	8.349.927	5.042.747	4,25

Tahun	Penjualan Netto (Jutaan Rp.)	Aktiva Lancar (Jutaan Rp.)	<i>Liabilities</i> Lancar (Jutaan Rp.)	WCT
2017	19.471.030	11.117.745	4.513.226	2,95
2018	21.166.993	11.426.678	4.935.696	3,26
2019	21.787.564	11.679.884	4.691.251	3,12
2020	17.325.192	8.364.356	3.872.457	3,86
2021	29.261.468	18.211.500	7.500.647	2,73
2022	42.648.590	24.432.148	10.701.780	3,11
2023	38.488.867	15.148.356	9.968.101	7,43

Sumber: Data diolah laporan keuangan tahunan PT. Bukit Asam Tbk

Berdasarkan pada tabel 4.4 diatas menunjukkan *Working Capital Turnover* (WCT) nilai tertinggi terdapat pada tahun 2023 sebesar 7,43 sedangkan nilai terendah terdapat pada tahun 2021 sebesar 2,73, dan rata-rata dari data diatas yaitu sebesar 3,9. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat *Working Capital Turnover* (WCT) perusahaan pertambangan tahun 2014-2023 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil. Berikut data *Working Capital Turnover* (WCT) yang digambarkan melalui grafik sebagai berikut :



Sumber: Data diolah laporan keuangan tahunan PT. Bukit Asam Tbk

Gambar 4.5 Work Capital Turnover (WCT) PT. Bukit Asam Tbk Periode 2014-2023

Dapat dilihat dari grafik 4.4 data *Working Capital Turnover* (WCT) perusahaan tambang mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil setiap tahunnya. Pada tahun 2014 nilai *Working Capital Turnover* (WCT) sebesar 3,41 dan mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 5,13, namun mengalami penurunan sampai tahun 2017 sebesar 2,95. Lalu mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018 sebesar 3,26 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 3,12 lalu pada tahun 2020 mengalami kenaikan lagi sebesar 3,86. Namun di tahun 2021 mengalami penurunan kembali sebesar 2,73 dan *Working Capital Turnover* (WCT) mengalami kenaikan kembali sampai tahun 2023 yaitu sebesar 7,43.

4.2.2 Hasil Uji Dekriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum. Berikut hasil analisis uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_LN	10	16.51	17.63	17.0380	.36757
X2_DER	10	41.66	81.90	60.9426	15.80023
X3_ROA	10	10.01	28.17	16.9509	5.93243
Y_WCT	10	2.73	7.43	3.9245	1.42441
Valid N (listwise)	10				

Sumber: SPSS Versi 29.0 (2025)

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.5 Di atas didapat informasi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Variabel Ukuran Perusahaan yang diprovokasikan dengan Logaritma Natural (LN) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 10, dari seluruh sampel ini didapat nilai terendah (*minimum*) sebesar 16,51, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 17,63, dan rata-rata (*mean*) sebesar 17,0380 serta nilai standar deviasi sebesar 0,36757.
2. Variabel Struktur Modal yang diprovokasikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 10, dari seluruh sampel ini didapat nilai terendah (*minimum*) sebesar 41,66, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 81,90, dan rata-rata (*mean*) sebesar 60,9426 serta nilai standar deviasi sebesar 15,80023.
3. Variabel Profitabilitas yang diprovokasikan dengan *Return Of Assets* (ROA) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 10, dari seluruh sampel ini didapat nilai terendah (*minimum*) sebesar 10,01, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 28,17, dan rata-rata (*mean*) sebesar 16,9509 serta nilai standar deviasi sebesar 5,93243.
4. Variabel Nilai Perusahaan yang diprovokasikan dengan *Working Capital Turnover* (WCT) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 10, dari seluruh sampel ini didapat nilai terendah (*minimum*) sebesar 2,73, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 7,43, dan rata-rata (*mean*) sebesar 3,9245 serta nilai standar deviasi sebesar 1,42441.

4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kualitas data penelitian. Ada 4 uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik jika memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik. Penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan lebih besar dari 0,05. Uji normalitas yang digambarkan pada tabel 4.6 Berikut :

Tabel 4.6
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.59022119
Most Extreme Differences	Absolute	.156
	Positive	.156
	Negative	-.110
Test Statistic		.156
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.693
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.682
	Upper Bound	.705

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Output SPSS Versi 29.0

Berdasarkan Tabel 4.6 Dapat diketahui nilai signifikan sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam persamaan regresi merupakan data yang berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai *Variances Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (α). Jika nilai *tolerance* $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak memiliki masalah dengan multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_LN	.484	2.064
	X2_DER	.871	1.149
	X3_ROA	.489	2.044

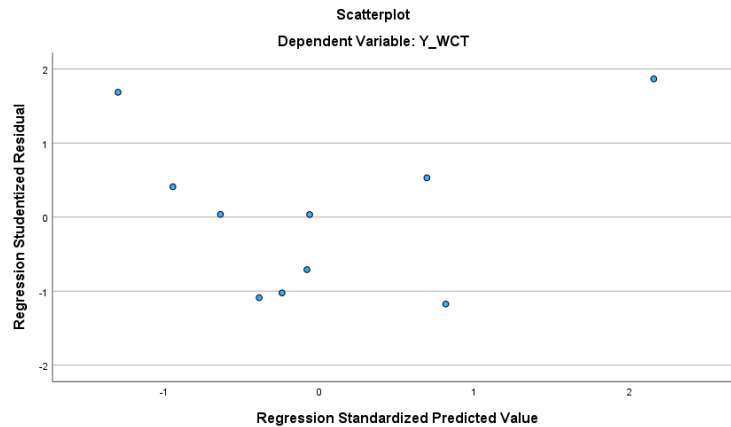
a. Dependent Variable: Y_WCT

Sumber : Output SPSS versi 29.0

Dapat dilihat dari Tabel 4. pada variabel ukuran perusahaan (logaritma natural) mendapat nilai *tolerance* sebesar 0,484 dengan nilai VIF sebesar 2,064. Pada variabel struktur modal (*debt to equity ratio*) mendapat nilai *tolerance* sebesar 0,871 dengan nilai VIF sebesar 1,149. Selanjutnya pada variabel profitabilitas (*return of assets*) mendapat nilai *tolerance* sebesar 0,489 dengan nilai VIF sebesar 2,044. Dari ketiga variabel *independent* di atas mendapatkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terbebas dari adanya multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Mengukur ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatter Plot* dimana apabila tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: Output SPSS Versi 29.0

Gambar 4.6
Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*

Berdasarkan grafik 4.5 diatas hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat titik-titik tersebut menyebar diatas 0 pada sumbu Y, titik-titik dengan pola yang tidak beraturan. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini, untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan syarat nilai *Durbin Watson* (DW) lebih besar dari DU dan nilai *Durbin Watson* (DW) lebih kecil dari $4-DU$ atau

nilai *Durbin Watson* (DW) terletak diantara DU dan -4DU. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi pada tabel 4.8 Sebagai berikut :

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.910 ^a	.828	.742	.72287	1.964

a. Predictors: (Constant), X3_ROA, X2_DER, X1_LN

b. Dependent Variable: Y_WCT

Sumber: Output SPSS Versi 29.0

Berdasarkan pada tabel 4.8 di atas, didapat nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,964. Berdasarkan *Durbin-Watson Tabel* menggunakan signifikan sebesar 5% dengan jumlah sampel (N) sebanyak 10 dan jumlah variabel independen (K) sebanyak 3, maka didapat *Durbin Upper* (DU) atau nilai batas atas sebesar 2,0163 dan *Durbin Lower* (DL) atau nilai batas bawah sebesar 0,5253.

Berikut uraian data *Durbin-Watson* :

Sampel (N)	: 10
Jumlah variabel independen (K)	: 3
<i>Durbin-Watson</i> (DW)	: 1,964
<i>Durbin Upper</i> (DU)	: 2,0163
<i>Durbin Lower</i> (DL)	: 0,5253
4- <i>Durbin Upper</i> (DU)	: 1,9837
4- <i>Durbin Lower</i> (DL)	: 3,4747

Pada pengujian ini, untuk membuktikan tidak terjadinya Autokorelasi yaitu dengan dilakukannya pengambilan kriteria keputusan uji autokorelasi dengan beberapa rumus :

- a. Pengambilan keputusan yang pertama yaitu ada autokorelasi positif dimana untuk kriterianya sendiri adalah $0 < d < dL$, jika nilai d lebih kecil dari nilai dL maka termasuk dalam kriteria ini.
- b. Pengambilan keputusan yang kedua yaitu tidak ada keputusan dimana untuk kriterianya sendiri adalah $dL \leq d \leq dU$, jika nilai dL lebih kecil sama dengan nilai d dan dU maka termasuk dalam kriteria ini.
- c. Pengambilan keputusan yang ketiga yaitu ada autokorelasi negatif dimana untuk kriterianya sendiri adalah $4 - dL < d < 4 - dL$, jika nilai $4 - dL$ lebih kecil dari nilai d dan nilai d lebih kecil dan nilai $4 - dL$ maka termasuk dalam kriteria ini.
- d. Pengambilan keputusan yang keempat yaitu tidak ada keputusan dimana untuk kriterianya sendiri adalah $4 - dU < d < 4 - dL$, jika nilai $4 - dU$ lebih kecil dari nilai d dan nilai d lebih kecil dan nilai $4 - dL$ maka termasuk dalam kriteria ini.
- e. Pengambilan keputusan yang kelima yaitu tidak ada keputusan autokorelasi positif/negatif dimana untuk kriterianya sendiri adalah $dU < d < 4 - dU$, jika nilai $4 - dU$ lebih kecil dari nilai d dan nilai d lebih kecil dan nilai $4 - dL$ maka termasuk dalam kriteria ini.

Setelah dilakukan perhitungan, nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,964 lebih kecil dari *Durbin Upper* (DU) yang sebesar 2,0163 dan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,964 lebih kecil dari 4-*Durbin Upper* (DU) 1,9837. Dapat disimpulkan bahwa ini masuk dalam kriteria kedua dimana nilai $dL \leq d \leq dU$ sama seperti $0,5253 \leq 1,964 \leq 2,0163$ jadi keputusan kriteria kedua yaitu tidak ada keputusan. Karena pada kriteria kedua tidak ada keputusan, maka peneliti melakukan uji *Run Test*. Adapun persyaratan dari dilakukannya uji *Run Test* yaitu jika nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka terdapat gejala autokorelasi dan jika nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Berikut adalah hasil dari uji *Run Test* :

Tabel 4.9
Hasil Uji *Run Test*
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01848
Cases < Test Value	5
Cases $\geq$ Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	6
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Sumber: Output SPSS Versi 29.0

Pada hasil tabel *Run Test*, menunjukkan bahwa nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* sebesar 1.000. Maka ini sesuai dengan syarat Uji *Run Test*, dimana nilai $1.000 > 0,05$ yang berarti tidak ada autokorelasi.

4.2.4 Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.10
Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-54.158	15.612		-3.469	.013
	X1_LN	3.362	.942	.868	3.570	.012
	X2_DER	.064	.016	.707	3.899	.008
	X3_ROA	-.182	.058	-.759	-3.138	.020

a. Dependent Variable: Y_WCT

Sumber: Output SPSS Versi 29.0

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa sig. untuk ukuran perusahaan yang diproaksikan dengan Logaritma Natural (LN) sebesar 0,012 dimana lebih kecil dari dari 0,05 maka dari itu ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan struktur modal yang diproaksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,008 dimana lebih kecil dari 0,05 maka dari itu struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai sig. pada variabel profitabilitas yang diproaksikan dengan *Return Of Assets* (ROA) sebesar 0,020 dimana lebih kecil dari 0,05 maka dari itu profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Adapun persamaan model regresi berganda adalah sebagai berikut :
 Nilai Perusahaan = -54,158 + 3,362 ukuran perusahaan + 0,064 Struktur Modal – 0,182 Profitabilitas + e. Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Jika a = Konstanta sebesar -54,158, artinya apabila variabel ukuran perusahaan, struktur modal dan profitabilitas bernilai 0 (nol), maka nilai Y (Nilai Perusahaan) -54,158

2. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai ke arah positif sebesar 3,362, maka artinya jika variabel ukuran perusahaan dianggap konstan bernilai 0 (nol) maka variabel nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Working Capital Turnover* (WCT) akan mengalami kenaikan sebesar 3,362.
3. Variabel struktur modal yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai ke arah positif sebesar 0,064, artinya jika variabel struktur modal dianggap konstan bernilai 0 (nol) maka variabel nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Working Capital Turnover* (WCT) akan mengalami kenaikan sebesar 0,064.
4. Variabel Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return Of Assets* (ROA) memiliki nilai ke arah negatif sebesar 0,182, maka artinya jika variabel profitabilitas dianggap konstan bernilai 0 (nol) maka nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Working Capital Turnover* (WCT) akan mengalami penurunan sebesar 0,182.
5. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.2.5 Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Uji-t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan significance 5% atau 0,05. Dengan syarat sebagai berikut :

- a. Taraf signifikan
 - c) Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak
 - d) Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima
- b. Pengambilan keputusan t tabel
 - a) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen
 - b) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen

Lalu untuk menemukan hasil dari t-tabel peneliti harus menentukan :

Taraf signifikan 2 sisi : $0,05 / 2 = 0,025$

$Df (Degree of freedom) = n - k - 1 = 10 - 3 - 1 = 6$, maka $t\text{-tabel} = 2,447$

Tabel 4.11
Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-54.158	15.612		-3.469	.013
	X1_LN	3.362	.942	.868	3.570	.012
	X2_DER	.064	.016	.707	3.899	.008
	X3_ROA	-.182	.058	-.759	-3.138	.020

a. Dependent Variable: Y_WCT

Sumber: Output SPSS Versi 29.0

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,570 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan *Degree of freedom* (Df) = 6 yaitu sebesar 2,447. Dari dilakukannya perbandingan yaitu $t_{hitung} 3,570 > t_{tabel} 2,447$ dan nilai signifikan sebesar 0,012 dimana nilai $0,012 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan (WCT) pada PT. Bukit Asam Tbk Periode 2014-2023.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa struktur modal diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,899 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan *Degree of freedom* (Df) = 6 yaitu sebesar 2,447. Dari dilakukannya perbandingan yaitu $t_{hitung} 3,889 > t_{tabel} 2,447$ dan nilai signifikan sebesar 0,008 dimana nilai $0,008 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial variabel struktur modal berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan (WCT) pada PT. Bukit Asam Tbk Periode 2014-2023.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa profitabilitas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,138 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan *Degree of freedom* (Df) = 6 yaitu sebesar 2,447. Karena nilai t_{hitung} bernilai negatif, maka pengambilan keputusannya adalah dikatakan berpengaruh jika nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} . Dengan demikian t_{hitung} kurang dari t_{tabel} ($-3,138 < 2,447$) dan nilai signifikan sebesar 0,020 dimana nilai $0,020 < 0,05$ dengan demikian H_0

ditolak dan H_03 diterima. Artinya secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (WCT) pada PT. Bukit Asam Tbk Periode 2014-2023.

2. Uji F

Uji-F adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara bersama sama antara variabel variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen X_1 , X_2 , dan X_3 (ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas) secara simultan terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Sehingga hasil dari pengolahan data pada pengujian statistik f dapat dilihat pada tabel dimana dengan tingkatan 5% yaitu :

- a) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel independen secara simultang ditolak atau tidak berpengaruh
- b) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen secara simultang diterima atau berpengaruh
- c) Jika nilai Sig $> 0,05$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- d) Jika nilai Sig $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Tabel 4.12
Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.125	3	5.042	9.649	.010 ^b
	Residual	3.135	6	.523		
	Total	18.261	9			

a. Dependent Variable: Y_WCT

b. Predictors: (Constant), X3_ROA, X2_DER, X1_LN

Sumber: Output SPSS Versi 29.0

Berdasarkan tabel 4.12 uji F diatas, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 9,649 dan F_{tabel} sebesar 4,35 yang diperoleh dari hitungan $df_1 = k - 1$ atau $4 - 1 = 3$ juga sebagai pembilang $df_2 = n - k$ atau $10 - 3 = 7$ sebagai penyebut, dimana k yaitu jumlah keseluruhan variabel dan n = jumlah data observasi. Maka pada nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $9,649 > 4,35$ dan nilai Sig $0,010 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dari itu ukuran perusahaan, struktur modal dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT. Bukit Asam Tbk periode 2014-2023.

4.2.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu, nilai koefisien determinasi kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas.

Tabel 4.13
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.910 ^a	.828	.742	.72287	1.964

a. Predictors: (Constant), X3_ROA, X2_DER, X1_LN

b. Dependent Variable: Y_WCT

Sumber : Data diolah SPSS versi 29.0

Dari hasil pengolahan regresi berganda diketahui bahwa besarnya nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,910 artinya hubungan antar variabel independen LN, DER dan ROA dengan variabel dependen memiliki hubungan positif yang kuat. Arti hubungan yang positif yaitu apabila variabel X (variabel independen) naik 1 persen maka akan menaikkan 1 persen variabel Y (variabel dependen). Sedangkan nilai koefisien determinasi berganda (*Adjust R²*) sebesar 0,742. Hal ini berarti bahwa variabel LN, DER dan ROA mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu sebesar 74,2% dan sisanya 25,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam model penelitian.

Sedangkan *Standar Error of the Estimate* sebesar 0,72287 menunjukkan model persamaan regresi secara tepat memprediksi variabel terikat.

4.3 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah melalui beberapa pengujian diatas, maka hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu:

4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Sebagai variabel kontrol dalam model, ukuran perusahaan berperan penting karena semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar pula potensi perusahaan dalam menjalankan operasional dan ekspansi. Pada perusahaan besar seperti PT Bukit Asam, investor lebih menilai prospek jangka panjang dibandingkan hanya melihat tingkat profitabilitas tahunan.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.11, dimana nilai t_{hitung} 3,570 > t_{tabel} 2,447 dan nilai signifikan sebesar 0,012 dimana nilai $0,012 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan dari tahun 2014-2023. Hal ini karena ukuran perusahaan ikut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, dimana dapat digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rafika Sari dan Muhammad Hamdan Sayadi (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal menggambarkan seberapa besar penggunaan hutang dibandingkan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi dapat menekan nilai perusahaan karena investor melihat risiko keuangan lebih besar. Dalam kaitannya dengan profitabilitas, meskipun laba meningkat, jika perusahaan masih memiliki beban hutang tinggi maka nilai perusahaan bisa tetap menurun.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.11, dimana nilai $t_{hitung} 3,889 > t_{tabel} 2,447$ dan nilai signifikan sebesar 0,008 dimana nilai $0,008 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial variabel struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan dari tahun 2014-2023. Pada struktur modal menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) dimana menjadi salah satu indikator yang penting untuk melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimana investor akan memilih nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah karena menunjukkan kecilnya risiko keuangan yang ditanggung perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin besar maka nilai perusahaan akan semakin rendah karena laba yang dihasilkan perusahaan akan cenderung digunakan untuk membayar hutang dari pada digunakan untuk membagikan dividen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indri Utami (2019) bahwa variabel independen memiliki pengaruh positif (struktur modal) terhadap nilai perusahaan.

4.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. ROA yang tinggi biasanya menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, namun dalam kasus PT Bukit Asam, peningkatan profitabilitas tidak selalu diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan. Hal ini bisa disebabkan karena sebagian laba digunakan untuk investasi jangka panjang atau pelunasan utang, bukan untuk pembagian dividen.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.11, dimana nilai t_{hitung} kurang dari t_{tabel} ($-3,138 < 2,447$) dan nilai signifikan sebesar 0,020 dimana nilai $0,020 < 0,05$ dengan demikian H_03 ditolak dan H_03 diterima. Artinya secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dari tahun 2014-2023. Hal ini disebabkan bahwa *Return Of Assets* (ROA) dianggap penting bagi investor dan mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian yang akan diterima investor tinggi sehingga investor tertarik menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Catur Wulandari dan David Efendi (2022) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.12, dimana nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $9,649 > 4,35$ dan nilai Sig $0,010 < 0,05$. Artinya H_04 ditolak dan H_a4 diterima, maka dari itu ukuran perusahaan, struktur modal dan profitabilitas

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT. Bukit Asam Tbk periode 2014-2023.

Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi dan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, perusahaan besar dengan aset yang tinggi biasanya memiliki akses lebih mudah terhadap pendanaan, peluang investasi, dan tingkat kepercayaan investor yang lebih kuat. Dengan demikian, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena semakin besar perusahaan, semakin tinggi pula nilai yang diberikan pasar.

Struktur modal menunjukkan perbandingan antara hutang dan ekuitas, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi meningkatkan risiko keuangan karena beban bunga dan kewajiban pembayaran semakin besar, yang dapat menekan nilai perusahaan. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dikelola secara optimal justru dapat mendorong pertumbuhan perusahaan tanpa membebani ekuitas terlalu besar, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Profitabilitas menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena laba yang tinggi tidak selalu diikuti dengan peningkatan kepercayaan investor, terutama jika sebagian besar laba digunakan untuk ekspansi atau pelunasan hutang dan bukan pembagian dividen. Dengan demikian, meskipun *Return On Assets* (ROA) tinggi, nilai perusahaan tidak serta-merta meningkat.

Nilai perusahaan diproksikan dengan *Working Capital Turnover* (WCT), yang menunjukkan efektivitas modal kerja dalam mendukung penjualan. *Working*

Capital Turnover (WCT) dipengaruhi secara simultan oleh ukuran perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan sebesar 74,2% (*Adjusted R²*), sementara sisanya 25,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.13, dimana nilai koefisien determinasi berganda (*Adjust R²*) sebesar 0,742. Hal ini berarti bahwa variabel LN, DER dan ROA mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu sebesar 74,2% dan sisanya 25,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam model penelitian. Sedangkan *Standar Error of the Estimate* sebesar 0,72287 menunjukkan model persamaan regresi secara tepat memprediksi variabel terikat.

Ukuran perusahaan dan struktur modal memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara profitabilitas berpengaruh negatif. Secara simultan, ketiga variabel ini berperan signifikan dalam menentukan nilai perusahaan. Hal ini menegaskan bahwa penilaian investor terhadap perusahaan tidak hanya bergantung pada satu aspek kinerja saja, melainkan kombinasi dari ukuran perusahaan, pengelolaan struktur modal, dan profitabilitas.